

Belajar Melukis dari Gambar Prasejarah dan Gambar Anak-anak

Oleh: Taswadi

ABSTRAK

Tidak sedikit para pelukis maestro dunia yang pandai menyerap gaya seni tradisi maupun seni primitif, sehingga karya-karyanya terkenal dan menjadi karya yang bernilai tinggi. Sebut saja di antaranya *Picasso* yang belajar dan menyerap gaya seni primitif suku Indian. *Fuhadi, Nashar,* yang kerap kali karya-karyanya diilhami oleh seni-seni tradisi dan masih banyak lagi pelukis lainnya yang mencapai kesuksesan baik tingkat nasional maupun internasional.

Pada suatu pameran tingkat Dunia tahun 1991, Indonesia menyertakan sejumlah karya seni lukis, tetapi kurang diperhitungkan di tingkat internasional. Hal ini karena gaya dan corak seni lukisnya tidak jauh berbeda dengan karya pelukis Barat, sehingga dianggap sebagai peniru yang tidak memiliki identitas. Sebaliknya bila Indonesia menampilkan karya-karya tradisi rupanya lebih mendapat pengakuan, walaupun sebatas dianggap sebagai seni dari dunia lain (bukan seni modern menurut pandangan Barat).

Tulisan ini berisi bagaimana belajar teknik komposisi dalam membuat karya seni lukis agar berbeda dengan teknik komposisi lukisan modern Barat yang biasanya terkenal dengan komposisi segitiga, diagonal, horizontal, memusat, sebelah kiri-kanan, atas dan komposisi biasa lainnya.

Dalam gambar Prasejarah dan Anak-anak banyak teknik komposisi yang orisinal berbeda dengan teknik komposisi seni lukis modern Barat, sehingga penting untuk digali dan dikembangkan. Sebut saja komposisi susun tumpuk, aneka latar, aneka tampak, aneka ruang, aneka waktu, dan aneka kejadian, serta komposisi sinar X atau tembus pandang.

Kata Kunci: melukis, komposisi, susun tumpuk, aneka latar, aneka Tampak, aneka ruang dan waktu, aneka kejadian, sinar X.

PENDAHULUAN

Seni lukis prasejarah, seni primitif dan gambar anak-anak adalah hasil karya seni ketika manusia secara psikologi masih dalam tahap awal perkembangan. Manusia purba baru mengalami awal peradaban, mereka belum terpengaruh oleh budaya lain karena terbatas oleh keterbatasan teknologi informasi. Manusia prasejarah berdasarkan hasil penelitian memiliki ciri dan gaya seni yang hampir sama, dalam kata lain mereka memiliki seni yang universal. Hal ini karena didasari oleh faktor perkembangan jiwa awal manusia yang relatif sama dan tuntutan kebutuhan awal yang sama. Di samping itu faktor kesamaan keadaan lingkungan alam sebagai media karya seni yang relatif sama.

Manusia primitif hampir memiliki kesamaan dengan manusia prasejarah, bedanya manusia primitif hidup bisa pada zaman sejarah bahkan zaman merdeka, hanya mereka mempertahankan budaya awal mereka dan tidak terpengaruh oleh budaya dari luar yang dikatakan lebih modern. Dapat dikatakan mereka memiliki budaya asli.

Usia anak-anak adalah usia perkembangan awal manusia sebelum dewasa secara fisik maupun psikis. Karya-karya anak-anak seni ini pun memiliki gaya yang hampir sama atau universal. Karya seni manusia prasejarah, primitif, dan karya seni gambar anak-anak banyak memiliki kesamaan. Ini pun dipengaruhi oleh tingkat perkembangan jiwa yang sama.

Karya seni lukisan manusia prasejarah, primitif, maupun gambar anak-anak sama-sama sebagai seni orisinal yang mengandung gaya dan corak sangat mengagumkan. Gaya dan corak seni mereka terkadang tidak bisa diolah atau dicerna dengan daya nalar pikiran biasa. Terkadang harus dicerna secara intuitif sebab karyanya dapat menembus ruang pikir nalar biasa. Itulah keunggulan dari gaya dan corak karya seni mereka.

Banyak teknik orisinal yang dapat digali dari jenis karya seni mereka, seperti dalam teknik cara penggambaran dan teknik komposisi yang khas. Pada seni lukis

prasejarah ada teknik komposisi susun timbun, lapisan latar, aneka tampak, tembus pandang, dan aneka kejadian. Demikian juga dalam seni gambar primitif dan gambar anak-anak. Teknik dan gaya berkarya seni mereka telah banyak dipelajari oleh sejumlah yang meroket namanya dan dialami sebagai seniman dunia.

Penulis mengingatkan walaupun teknik dan gaya seni mereka telah dipelajari, tetapi kekayaan teknik dan gaya seni yang mereka serap baru amat terbatas, padahal masih sangat kaya kekhasan dan orisinalitas gaya yang dapat sebagai ilham dan dijadikan modal untuk berkarya seni pada zaman modern ini.

Pada penulisan kali ini penulis akan membahas teknik komposisi yang digunakan oleh seni lukis prasejarah, gambar primitif, dan gambar anak-anak. Teknik komposisi itu dapat menimbulkan gaya, corak dan bentuk lukisan yang khas, yang jarang muncul digarap oleh *seniman modern barat* dewasa ini.

PEMBAHASAN TEKNIK KOMPOSISI DALAM LUKISAN PRASEJARAH, PRIMITIF DAN ANAK-ANAK



Gambar prasejarah adalah gambar-gambar yang dihasilkan pada manusia sebelum mengenal tulisan. Pra (belum) sejarah (catatan tertulis) jadi gambar-gambar yang dibuat sebelum manusia yang bekarya itu belum mengenal tulisan.

Di atas adalah salah satu contoh dari banyak gambar prasejarah yang tersebar di seluruh dunia. Lukisan di atas adalah lukisan di salah satu gua yang sangat terkenal yaitu *Gua Lascaux di Prancis*. Lukisan itu dengan tema *Perburuan*, suatu tema yang banyak muncul dalam karya seni lukis prasejarah. Tema perburuan itu hampir ada di setiap negara yang memiliki lukisan baru, termasuk di Indonesia.

Pada umumnya binatang yang dilukis berupa bison, rusa, gajah, kuda, mamut, dan babi hutan.

Ada 3 tema yang sering muncul dalam lukisan prasejarah yaitu tema perburuan, tema roh nenek moyang dan tema arwah. Tema perburuan seperti di atas yang dilukiskan jenis-jenis tokoh binatang. Tema roh nenek moyang atau tema berduka cita berupa *lukisan telapak tangan dengan ibu jari terpotong*. Ibu jari

terpotong sebagai bukti bahwa sipelukis dalam melukiskan telapak tangannya sedang sedih, berduka cita atas anak, kerabat atau kepala suku yang telah meninggal dunia. Tema roh-roh harus dilukiskan secara abstrak (tanpa bentuk) hanya goresan ataupun semprotan warna. Abstrak ini sebagai perwujudan roh halus yang tidak tampak (non figurative).

Dari banyak lukisan yang ditemukan rupanya tema perburuan paling banyak muncul. Tema perburuan ini berhubungan erat dengan upacara ritual magis *coisidensi*, yaitu suatu kejadian yang diharapkan terjadi persis sama seperti apa yang dikerjakan atau dilakukan dalam simulasi. Misalkan apabila besok akan diadakan perburuan, maka sebelumnya diadakan upacara ritual melukis di dalam gua. Misalkan ketika berburu ingin mendapatkan jenis binatang yang gemuk, berbulu halus dan muda, maka dalam upacara dilukislah binatang yang dimaksud.

Pada tulisan ini penulis tidak akan menjelaskan tujuan dan fungsi lukisan tersebut, tetapi akan menggali teknik komposisi yang terkandung.

Komposisi lukisan di atas bila diamati maka akan tampak:

- *Teknik Komposisi Tumpuk*

Lukisan di atas ada tokoh binatang bison yang berukuran lebih besar ditimpa oleh tokoh kuda yang berukuran lebih kecil, sehingga tokoh bison itu ditimpa oleh tokoh kuda, dan membentuk komposisi bertumpuk atau susun timbun. Ini salah satu teknik komposisi yang sering dipergunakan dalam lukisan gua zaman prasejarah. Teknik demikian jarang digunakan dalam seni lukis modern, terutama lukisan-lukisan yang dihasilkan dari Modern Barat.

Teknik komposisi demikian dapat dijadikan teknik dalam melukis zaman modern dewasa ini, untuk memperkaya teknik komposisi yang mudah dikenal.

Teknik komposisi susun tumpuk tumpang tindih ini sering digunakan pula dalam gambar-gambar primitif dan gambar anak-anak. Kiranya teknik demikian penting untuk digali dan diterapkan dalam komposisi lukisan modern.

- *Teknik Komposisi Aneka Latar*

Teknik komposisi aneka latar ini dalam lukisan di atas tampak ada 3 lapis, yaitu lapisan pertama tampak bison berukuran besar berlatar belakang awan dan dinding gua, lapisan ke dua tokoh kuda yang berlatar bison yang berukuran besar, dan lapisan ke 3 adalah sejumlah tokoh kuda yang berukuran lebih kecil dengan latar kuda yang lebih besar. Jadi ada 3 lapisan latar. Teknik komposisi ini menimbulkan makna, aneka kejadian, aneka waktu dan ruang. Aneka latar yaitu lukisan memiliki tiga latar belakang. Aneka latar ini sebagai dampak dari komposisi susun tumpuk yang banyak digunakan dalam teknik komposisi lukisan prasejarah, gambar primitif dan gambar anak-anak. Teknik komposisi ini jarang dilakukan dalam Seni Lukis modern Barat. Lukisan modern barat banyak mengenal komposisi perspektif momen of name (komposisi perspektif modern) yang menimbulkan kesan satu latar yang sangat terbatas.

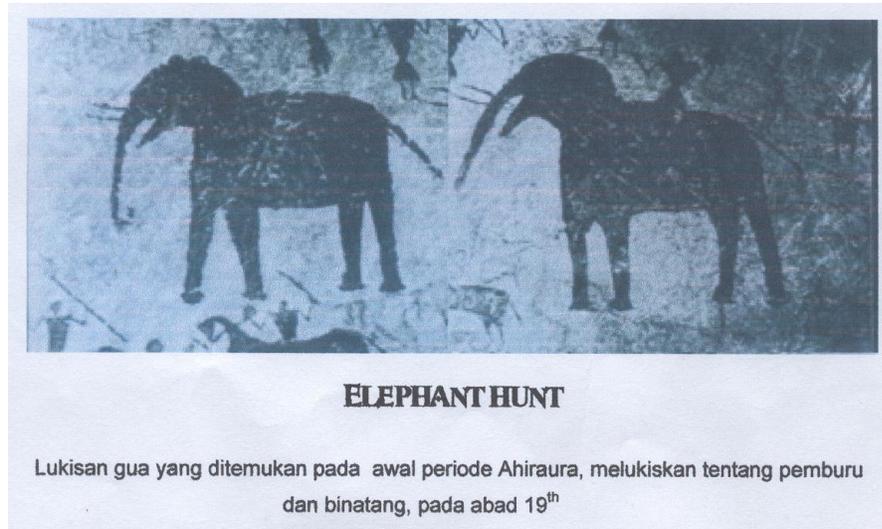
Teknik komposisi aneka latar ini dapat menimbulkan aneka kejadian dan aneka ruang. Aneka kejadian dalam lukisan di atas ada 3 kejadian. Kejadian pertama sipelukis ingin berburu binatang bison. Kejadian ke dua sipelukis ingin berburu binatang kuda. Kejadian ke tiga ingin berburu beberapa binatang kuda.

Aneka ruang tampak dalam lukisan di atas yaitu ruang pertama ditempati bison, ruang kedua ditempati kuda, dan ruang ke tiga ditempati beberapa kuda.

Teknik komposisi aneka latar ini dapat diterapkan dalam melukis modern dewasa ini untuk memperkaya teknik komposisi yang telah ada.

- *Teknik Komposisi Belahan*

Teknik komposisi belahan ini banyak juga digunakan dalam gambar Prasejarah. Lihat gambar di bawah ini:



Gambar contoh di atas lukisan masa prasejarah. Di situ digambarkan 2 tokoh gajah atau mamut, dengan komposisi belahan, yaitu belahan kiri dan kanan.

Teknik komposisi belahan ini jarang juga muncul dalam teknik komposisi lukisan modern barat. Teknik ini sering muncul dalam lukisan prasejarah, primitif dan gambar anak-anak.

Teknik komposisi belahan ini juga menimbulkan makna aneka kejadian, aneka waktu dan aneka ruang. Kejadian pertama gajah diceritakan baru mulai dalam perjalanan dilukiskan di belahan kanan. Kejadian ke dua gajah hampir sampai tujuan perjalanan dilukiskan pada gajah di belahan kiri. Jadi ada 2 kejadian dalam satu bidang gambar.

Aneka waktu dapat dilukiskan dalam cerita tersebut dalam proses cerita yang berbeda waktu. Waktu pertama dan waktu kedua. Waktu pertama gajah baru mulai

dalam perjalanan, kemudian waktu ke dua gajah diceritakan sudah hampir tiba di tempat tujuan. Di situ terjadi adanya jarak waktu, atau ada selang waktu kejadian.

Aneka ruang pun terjadi dalam lukisan gajah tersebut. Ruang pertama gajah menempati jauh dari tempat tujuan, ruang berikutnya gajah mulai dalam perjalanan dan ruang kemudian gajah hampir sampai tempat tujuan.

Teknik belahan kiri-kanan ini dalam lukisan modern barat kurang dikenal, untuk itu agar dapat melukis yang agak berbeda dengan lukisan modern barat teknik belahan kiri kanan dapat diterapkan untuk memperkaya komposisi lukisan.

- *Teknik Komposisi Sinar X (tembus pandang)*

Teknik Komposisi Tembus Pandang Sinar X ini juga kerap kali digunakan dalam lukisan prasejarah, gambar primitive dan anak-anak. Teknik Komposisi Sinar X ini menimbulkan obyek atau tokoh yang dilukiskan transparan atau tembus pandang. Sering terjadi pada gambar primitive yang melukiskan seekor binatang yang sedang hamil, digambarkan tampak jelas janin atau bayinya di dalam perut, walaupun binatang yang sebenarnya tidak tembus pandang. Sering juga teknik ini digunakan dalam seni lukis atau gambar anak-anak. Mereka menggambarkan rumah secara tembus pandang, sehingga semua benda yang ada di dalamnya tampak jelas, walaupun rumah sebenarnya terbuat dari tembak yang tidak tembus pandang.

Teknik komposisi tembus pandang ini dapat untuk memperkaya teknik komposisi melukis modern sekarang ini.

- *Teknik Komposisi Aneka Tampak*

Teknik komposisi aneka tampak adalah suatu teknik tokoh yang dilukis diputar-putar sehingga tampak dari berbagai sudut pandang, tokoh dikomposisikan tampak dari atas, bawah, samping atau depan dalam satu tampilan gambar. Cara demikian dapat juga disebut cara penggambaran aneka tampak (Primadi; 1991: 7).

Teknik Komposisi Aneka Tampak ini sudah dilakukan oleh seniman Barat *Pablo Picasso*, yang terkenal dengan Gaya *Kubisme*.

Beliau menemukan gaya aneka tampak ini karena diilhami oleh seni primitive Indian. Jadi beliau belajar dari seni primitive. Kesan yang ditimbulkan dalam teknik aneka tampak ini menjadi dimensi tak terbatas atau multidimensi. Ini sejalan dengan hukum Einstein yang terkenal dengan hukum “relatifitas”, bahwa ruang dan waktu adalah relative. Hukum fisika Einstein dengan teori relatifitas ini di samping mengilhami perkembangan ilmu fisika itu sendiri, juga mempengaruhi perkembangan ilmu seni rupa dan arsitek, yaitu teknik menggambar proyeksi yang menampilkan suatu benda tampak dari berbagai sudut pandang, sehingga suatu benda dapat diamati dari tampak depan, samping, atas dan bawah.

Teknik komposisi aneka tampak ini sebenarnya telah ada dan dipergunakan oleh manusia prasejarah sejak berabad-abad yang lampau, dan banyak muncul dalam gaya gambar primitive dan anak-anak. Teknik ini dapat memperkaya kekayaan komposisi seni lukis modern hingga saat ini.

- *Teknik Komposisi Rebahan*

Teknik komposisi rebahan ini objek gambar atau tokoh yang dilukiskan seakan-akan direbahkan ke arah samping, atas, dan bawah. Jadi sipelukis seakan-seakan berada di tengah-tengah objek gambar itu.

Teknik rebahan ini amat sering muncul dalam gambar anak-anak. Teknik ini jarang digunakan oleh pelukis-pelukis modern barat yang berpedoman pada hukum perspektif. Sebenarnya komposisi ini dapat dijadikan ilham untuk memperkaya gaya lukisan zaman sekarang.

- *Teknik Komposisi Jamak atau Kembar*

Teknik komposisi jamak atau kembar ini tokoh lukisan digambarkan dengan cara diperbanyak seluruh obyeknya atau hanya bagian organ obyek tertentu saja.

Misalnya suatu gambar burung unta yang digambarkan memiliki lebih dari satu kepala dan leher yang berjajar. Ini sebagai ungkapan bahwa burung unta tersebut dalam posisi bergerak atau hidup. Ada juga cara komposisi dengan cara melukiskan seluruh organ obyek gambar dengan posisi ada dimana-dimana (segala arah). Ini sebagai ungkapan bahwa obyek gambar tersebut berputar-putar menempati berbagai ruang dan tempat atau hidup (bergerak).

Teknik komposisi demikian sering dipergunakan pada seni lukis prasejarah dan gambar primitif. Teknik ini pun sangat menarik dan perlu untuk digali dan dikembangkan untuk memperkaya gaya seni lukis zaman sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Banyak teknik-teknik komposisi yang terkandung dalam seni lukis dan gambar prasejarah, primitif dan anak-anak yang dapat untuk memperkaya khasanah kekayaan corak dan gaya seni lukis zaman sekarang. Di antaranya **Teknik Komposisi Bertumpuk, Aneka Latar, Belahan, Sinar X, Aneka Tampak, Rebahan, dan Jamak atau Kembar**. Teknik komposisi tersebut sebagian telah dimanfaatkan oleh seniman-seniman maestro dunia tetapi sebagian besar belum dipergunakan. Semua teknik di atas kiranya dapat dipergunakan dalam teknik melukis oleh siapapun. Banyak seni-seni yang dianggap tertinggal, tetapi memiliki teknik yang unik dan orisinal. Teknik-teknik komposisi ini terus harus digali dan dikembangkan dalam berkreatifitas penciptaan karya seni masa kini dan masa depan.

SARAN

Bagi para peneliti karya seni, penulis menghimbau teruslah meneliti dan menggali konsep-konsep dan nilai-nilai seni yang ada di sekitar kita terutama seni yang sudah dianggap tertinggal, karena ternyata dengan ketertinggalannya ia bagai mutiara yang tertimbun oleh lumpur peradaban manusia, untuk itu penting untuk digali sebagai modal kekayaan seni budaya bangsa.

Bagi para pencipta seni berkreasilah secara kreatif, dengan menggali unsur-unsur tradisi dan belajar dari lingkungan kita sendiri, di samping belajar ke budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A, Kasim, dkk, t.th, *Ungkapan Beberapa Petunjuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*, direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Depdikbud, Jakarta

Achadiati, S.Y, 1992, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman India Kuno 2*, CV Multiguna, Jakarta.

Ayatrohaedi, 1985, *Kepribadian Bangsa Indonesia, (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.

Kusen, 1985, *Kreatifitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing*, Lembaga Javanologi, direktorat Jenderal Kebudayaan, P&K, Jakarta.

Kusnadi, 1978, *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Proyek Pembinaan Kesenian Depdikbud, Jakarta.

Lombard, Deny, 1996, *Nusa Jawa, Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I*, Gramedia Pustaka.

Read Herbert, 1972, *The meaning of Art*, London, Faber&Faber.

Rohendi Rohidi, Tjetjep, 2000, *Ekspresi Seni Orang-orang Miskin*, Nuansa Yayasan Condekia, Bandung.

Tabrani, Primadi. Dr, 1995, *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*, ITB, Bandung.

Tabrani, Primadi, 2000, *Bahasa Rupa Gambar, Makalah*, Kerjasama Jurusan Desain FRSD; ITB.

Yudoseputro, Wiyoso, 1993, *Pengantar Wawasan Seni Budaya*, Debdikbud, Jakarta.

Yudoseputro, Wiyoso, 1991, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*, Panitia Pameran Kias Bandung.

BIODATA

Taswadi lahir di Jatibarang pada tanggal 11 Januari 1965. Pendidikan S-2 Seni Murni ITB, Pekerjaan Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS. UPI. Keahlian Peneliti dan Pendidik Seni Rupa dan Kerajinan.